

ANALISIS STRUKTUR RUANG TARI PAGEBLUG BOMA DI SANGGAR SASTRA MATAYA SUNGAI PINANG BANYUASIN

Nita Maelatul Hasanah, dan Rio Eka Putra

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas PGRI Palembang, Marga Cinta
RT/RW 002/001, Kecamatan Belitang Madang Raya, OKU Timur, 32162, Indonesia

Email: niltanita02@gmail.com

ABSTRAK

Tari *Pageblug Boma* adalah tarian yang bersumber gagasan/ide/tema berdasarkan situasi pandemi. Menceritakan tentang kesedihan serta kesusahan dalam kehidupan manusia pada saat Covid-19 yang menyebar diseluruh penjuru dunia, sehingga seluruh aktivitas manusia semuanya dihentikan dan beralih pada sistem online demi terjalannya suatu progam kegiatan. Karya tari ini divisualkan oleh tiga penari, dua penari perempuan dan satu penari laki-laki dengan memadukan seni lukis didalam karya tari tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data melalui informan penelitian, buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan artikel internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Karya tari ini terbentuk melalui proses menggunakan salah satunya adalah aspek struktur keruangan dengan hasil penyajian konsep ruang yang berbeda. Hasil penelitian yang diperoleh adalah Tari *Pageblug Boma* diketahui memiliki berbagai aspek yang terdapat di setiap ragam gerakannya yaitu aspek ruang positif-negatif, level, pola lantai, arah dan dimensi. Ruang positif-negatif terdapat diseluruh ragam gerakannya, pada tari *Pageblug Boma* hanya memiliki tiga level yaitu level rendah, sedang dan tinggi. Pola lantai yang digunakan yaitu segitiga, diagonal kanan belakang, lingkaran, vertikal, dan diagonal kanan depan. Bentuk arah hadap dalam gerakannya yaitu arah depan, arah belakang, arah samping kanan, arah samping kiri dan arah hadap serong kanan. Dimensi pada tarian ini yaitu ketinggian, kelebaran, dan kedalaman.

Kata kunci: *Tari Pageblug Boma, Struktur Ruang Tari, Pandemi Covid-19.*

PENDAHULUAN

Bencana besar yang terjadi diseluruh dunia membuat masyarakat mengalami kesusahan yang sangat serius dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, suatu bencana yang berupa penyakit yang tidak bisa dilihat tetapi bisa dirasakan dampaknya jika

tertular dari manusia ke manusia yang lainnya khususnya di Indonesia. Demi menghindari tertularnya penyakit tersebut secara luas maka pemerintah di Indonesia menentukan peraturan PSBB yaitu (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Adanya PSBB membuat seluruh aktivitas yang ada di Negara ini seperti

aktivitas di tempat kerja, sekolah, perguruan tinggi, transportasi umum, kegiatan keagamaan, kegiatan umum, bahkan kegiatan seni sementara dihentikan dan dilakukan secara online atau dikerjakan di rumah supaya dapat terealisasi seluruh kegiatan yang telah tersusun sebelumnya. Peristiwa tersebut jelas membuat masyarakat merasa susah dan merasa bingung dengan apa yang harus dilakukan ketika suatu pekerjaan dijalankan secara online, apalagi dalam kejadian ini masyarakat Indonesia dari anak kecil hingga dewasa dituntut agar bisa menggunakan teknologi digital secara dadakan yang sebelumnya jarang digunakan bahkan belum pernah digunakan sama sekali oleh masyarakat tersebut, demi dapat mengikuti suatu pekerjaan dan pembelajaran secara online. Khususnya dalam bidang seni, pemberhentian kegiatan secara total akan menjadi penghambat seorang seniman maupun pengrajin seni dalam menciptakan karya serta pamerannya. Seiring berjalannya waktu, masyarakat khususnya seniman atau pengrajin seni tidak bisa hanya berdiam diri dirumah tanpa melakukan apa-apa. Peristiwa ini membuat seorang pengrajin seni di Sungai Pinang, Kabupaten Banyuasin berinisiatif agar tetap eksis berkarya di era pandemi, karyanya tersebut yaitu membuat

karya seni tari baru yang menceritakan tentang kesusahan dan kesedihan masyarakat selama keadaan Covid-19 yang berjudul *Pageblug Boma*. Karya ini diciptakan pada saat keadaan online supaya kesenian tetap tumbuh dan kreativitas pengrajin seni tidak terhenti saat pandemi, karya seni tari *Pageblug Boma* yang dikemas, dipertunjukan, serta dipamerkan secara virtual melalui akun youtube maupun di media sosial yang ada. Menurut wawancara kepada (Widyarti, 2022) “arti dari kata *Pageblug Boma* itu sendiri diambil dari bahasa sansekerta dimana *Pageblug* itu artinya wabah atau bencana, sedangkan *Boma* atau *Bumo* artinya dahsyat, jadi jika diartikan *Pageblug Boma* yaitu musibah yang dahsyat.

Walaupun karya tari ini diciptakan pada saat pandemi tetapi hasil karyanya tetap bagus maksimal karena tari *Pageblug Boma* sudah dibentuk melalui beberapa proses aspek-aspek koreografi salah satunya adalah aspek struktur ruang. Hasil perwujudannya adalah menyajikan konsep ruang yang berbeda. Memanfaatkan area pentas dalam bentuk lapangan yang diubah atau dibentuk dalam konsep ruang yang berbeda. Memanfaatkan area pentas dalam bentuk lapangan yang diubah atau dibentuk dalam konsep ruang tari. Suatu hal yang menjadi dasar ketertarikan

peneliti adalah penata tari mencoba memberikan konsep-konsep baru dalam karya tersebut seperti penggunaan setting baik itu setting untuk aktivitas penari maupun setting panggung. Kesan yang diterima oleh peneliti adalah konsep keruangan tersebut menjadi sesuatu yang berbeda, mempunyai kebaruan yang tidak dimiliki oleh karya-karya yang pernah diciptakan oleh penata tari tersebut. Penelitian ini difokuskan pada Analisis Struktur Ruang Tari *Pageblug Boma* di Sanggar Sastra Mataya Sungai Pinang Banyuwasin, yang dipahami adanya Bentuk Ruang Positif-Ruang Negatif, Level, Pola Lantai, Arah, dan Dimensi. Tujuan dari penelitian ini adalah : Mendeskripsikan Analisis Struktur Ruang Tari *Pageblug Boma*. Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan sumbangsih pengetahuan di bidang seni tari, sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis struktur ruang tari. Alasan lain yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu dapat menjadikan referensi dan kajian seni tari kreasi khususnya dalam bentuk analisis struktur ruang, serta dapat membawa tari *Pageblug Boma* menjadi bahan materi dan dipertunjukkan di festival kesenian daerah.

Adapun landasan teori yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Koreografi Bentuk – Teknik - Isi, oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini menjelaskan cara koreografi memahami tentang aspek bentuk beserta tekniknyanya yang bersifat tekstual dan konteks isinya. Buku ini digunakan sebagai teori penelitian dengan materi yang digunakan dalam buku tersebut yaitu konsep ruang sebagai elemen estetis koreografi.

Pengantar Koreografi oleh Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto, sebuah buku yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan elemen-elemen dasar gerak hingga proses penciptaan karya tari. Pengetahuan mengenai teknik koreografi dalam membentuk seorang koreografer dengan pemahaman konseptual melalui pengetahuan yang diberikan untuk pengembangan sikap kreatif.

Situasi Pandemi Covid-19 Dalam Perancangan Karya Tari *Pageblug Boma*, oleh Rully Rochayati, yang berisi tentang perancangan sebuah karya tari *Pageblug Boma* terkait dengan konsep dasar tari hingga penulisan bentuk tari secara ringkas.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif adalah metode yang dipilih dalam penelitian ini, yang mana

menurut Sugiarto (2015, p. 9) data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, atau rekaman, kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut. Rohidi (2011, p. 48) mengatakan “tugas utama peneliti seni dalam penelitian kualitatif adalah menjelaskan secara teliti cara-cara orang yang berada dalam latar tertentu, karya-karya atau hasil dari tindakannya, sehingga dapat memahami, memperkirakan, mengambil langkah-langkah yang diperlukan”. Dengan kata lain, peneliti harus mengelola sesuai dengan permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan tujuan supaya peneliti memberi gambaran secara sistematis mengenai analisis struktur ruang tari *Pageblug Boma* dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Sebelum melakukan penelitian tari *Pageblug Boma* hal yang dilakukan adalah mencari referensi melalui buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan artikel internet. Data

yang bersifat lisan diperoleh melalui koreografer, pemilik sanggar dan penari. Kemudian peneliti melakukan observasi video tari *Pageblug Boma* yang sebelumnya telah di tampilkan, dan observasi kondisi beserta profil sanggar. Selain observasi, peneliti melakukan wawancara guna mendapatkan informasi data yang lebih jelas mengenai tari *Pageblug Boma* kepada koreografer tari dengan materi pertanyaan mengenai subfokus penelitian, pemilik sanggar dengan materi pertanyaan seputar sanggar Sastra Mataya, beserta seorang penari dengan materi pertanyaan mengenai diskripsi subfokusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari *Pageblug Boma*

Pageblug Boma, karya tari yang berdurasi 6 menit, berpijak dari sumber gagasan/ide/tema yang memanfaatkan situasi pandemi Covid-19. Perancangan karya tari *Pageblug Boma* bersumber pada gagasan/ide/tema yaitu menggabungkan dari dua sumber tema yaitu kegiatan sehari-hari dan suasana hari. Kedua sumber tema tersebut maka menghasilkan tema gerak yang secara

utuh melibatkan gerak kepala, kaki, tangan, dan badan.

Ide pandemi yang tertuang dalam karya tari ini terbagi menjadi 4 adegan. Pembagian 4 adegan tersebut terbagi lagi menjadi beberapa tema yang digunakan dalam karya tari ini adalah kesusahan, kesesakan, keputusan, kemarahan dalam situasi pandemi Covid-19. Tema gerak yang digunakan adalah kesedihan, bersatu, perselisihan, dan melawan. Karya tari *Pageblug Boma* ditarikan oleh tiga orang penari, dua orang penari putri dan satu orang penari putra seperti dalam penjelasan Rochayati (2020, p. 280) bahwa penari putra adalah seorang pelukis yang dalam konsep ini dilakukan kolaborasi antar tari dan lukis. Dua penari putri masing-masing mempunyai peranan yang berbeda yaitu satu penari dengan peran ibu yang divisualkan di atas trap merupakan penggambaran Ibu yang sedang dirundung keduakaan, sedangkan satu penari putri dengan peran perempuan yang mewakili masyarakat biasa dengan segala bentuk kehidupannya.

Ragam Gerak Tari *Pageblug Boma*

Gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis,

artinya tidak hanya serangkaian sikap-sikap atau postur yang dihubung-hubungkan, tetapi terdiri gerak yang kontinu, gerak yang tidak hanya berisi elemen-elemen statis, namun demikian proses kontinuitas gerakan itu terjadi pula adanya saat-saat “beristirahat”, sehingga dapat dilihat frase-frase gerak (Hadi, 2012, p. 11). Rochayati (2020, p. 279) menuliskan “bermula dari sumber gagasan/ide/tema yang digunakan dalam karya tari *Pageblug Boma* secara keseluruhan gerak yang dibentuk merupakan susunan dari beberapa tema gerak., tema gerak yang disesuaikan tema tari dan ide gagasannya”.

Gerak yang digunakan pada karya tari ini terbagi menjadi 4 adegan yang dalam tiap-tiap adegan mempunyai tema gerak yang berbeda-beda. Berikut tema gerak yang digunakan beserta ragam geraknya :

Adegan 1 tema yang diangkat adalah kesedihan, gerakan yang diwujudkan dengan gerak lambat mengalun, pandangan ke arah bawah, sesekali mengusap bagian wajah.

Ragam : *Usap Suryan* (Kanan-Kiri)

Penari A

1 – 2 : Kaki kiri langkah kiri, kaki kanan jinjit di samping kaki kiri, badan mayuk, tangan kanan-kiri lurus bawah di sisi badan kanan kiri.

3 – 8 : Tangan kanan proses *usap suryan* dari arah kanan ke kiri kembali ke kanan melewati wajah. Tangan kanan berhenti disamping telinga kanan.

Penari B

1 – 4 : Diam dalam sikap awal.

5 – 8 : Kedua tangan membuka ke samping kanan-kiri.

Ragam : Nandang Kasengsaran

Penari A

1 – 4 : Kaki kiri napak, kaki kanan *gedruk* di belakang kaki kiri. Tangan kanan dan kiri silang di samping telinga kiri.

5 – 8 : Badan *mendhak*.

1 – 4 : Kedua tangan *ukel* secara bersamaan.

5 – 8 : Badan tegak kaki lurus menyangga tubuh.

1 – 4 : Sikap kaki tetap, kedua tangan *ukel tawing* kanan dan kiri.

Penari B

1 – 8 : Setelah kedua tangan membuka ke samping kanan-kiri, dibawa ke depan dengan sikap menengadah.

1 – 4 : Diam dalam pose tangan menengadah.

5-8-4 : Badan kembali bertumpu pada kedua kaki, dengan sikap duduk badan cenderung ke belakang, kedua tangan

bergerak ke samping kanan-kiri telinga.

Ragam : *Glebag Usap Suryan* [Ragam Transisi 1]

Penari A

1 – 2 : Kedua tangan *ndhadap* dibawah sikap *mendhak*.

3 – 4 : Kedua tangan dibawa kedepan dada sikap *mendhak*.

Penari B

5 – 8 : Tetap posisi jengkeng melangkah maju/*lampah dhodhok* kiri.

Adegan 2 dengan tema gerak bersatu. Pada tema gerak ini ditandai dengan gerakan tangan kanan menyatu ke atas dilakukan oleh dua orang penari dengan arah yang berlawanan, lalu berputar. Deskripsi salah satu ragam yang terkait dengan gerak bersatu adalah sebagai berikut:

Ragam: Langkah *Enceng-Encengan*

Penari A dan B

5 – 6 : Melangkah kaki kanan tangan kanan mentang, tangan kiri *seleh* di samping paha kaki kiri.

7 – 8 : Melangkah kaki kiri dengan sikap tangan tetap seperti hitungan 5– 6.

1-8,1-8: Melangkah membuat putaran dengan sikap kedua tangan tetap.

[terakhir] : Kedua kaki rapat.

Adean 3 tentang perselisihan, melibatkan gerakan kaki, tangan yang bersilang antara dua penari putri yang berlawanan arah, kemudian saling berpegangan tangan dan mendorong ke kanan dan kiri secara bergantian lalu saling menghempaskan tangan diimbangi dengan putaran badan.

Ragam Gerak : *Adu Tangan 1*

Penari A dan B

5 – 6 : Kedua kaki jinjit tangan kanan *ngithing* menyatu dengan penari yang lain.

7 : Kedua penari berputar, berlawanan arah diawali kaki kanan.

8 : Melangkah kaki kiri.

1 – 4 : Melangkah kaki kanan - kiri - kanan - kiri .

4 – 8 : Penari A mengayun tangan penari B sehingga penari B berputar berpindah tempat di posisi depan. Pada bagian ini posisi penari A level sedang, mengikuti posisi penari B namun berada di belakang penari B dengan sikap tangan membuka ke kanan - kiri di samping badan dengan sikap badan *mendhak*. Penari B dengan level

rendah di depan, dengan sikap kedua tangan membuka ke kanan - kiri di samping badan, sikap duduk *jengkeng* dengan level rendah

Ragam Gerak : *Adu Tangan 2*

Penari A dan B

1 – 4 : Kedua penari melangkah diawali kaki kanan, kiri, tangan kanan saling menjangkau dan berpegangan.

5 – 6 : Penari A mendorong penari B.

7 – 8 : Penari B mendorong penari A.

1 – 4 : Saling mendorong dilakukan dengan lebih cepat.

5 – 8 : Dua penari mengangkat tinggi tangan kanan lalu melepaskan pegangan tangan tersebut dengan sedikit hentakan.

Adean 4 tentang melawan dalam keputusan, gerakan yang digunakan adalah menekuk ke dalam, sesekali membuka kedua tangan dengan kepala yang kuat, dan kibasan properti kain ke lantai. Pada bagian ini menggunakan bagian mendorong sekuat tenaga pada bingkai koran yang berarti sebuah berita Covid-19 yang datang terus-menerus sehingga membuat semua orang gelisah akan hal itu, lalu mencabik-cabik yang berarti semua orang telah menolak adanya berita

tentang Covid-19 demi sebuah ketenangan serta mengurangi kegelisahan hidup.

Ragam Gerak : Boma

Improvisasi pada ragam ini didasari pada gerak-gerak kesesakan, keputusan, kegetiran, kepahitan. Ragam ini terbagi menjadi dua gerakan yang berbeda yaitu penari A dengan level rendah melakukan gerakan menekuk, mengeliat, menghentak, mengayun, dan mengeksplorasi kain yang sebagai setting. Untuk gerakan penari B dengan level sedang, sesekali melakukan level tinggi dengan jinjitan kaki, dan angkatan kaki, bentangan tangan, tekukan tangan dilakukan diimbangi dengan tekukan badan. Tekukan badan disertai dengan merendah atau dalam level rendah sesekali dilakukan. Gerakan yang dilakukan oleh penari B lebih cepat dibandingkan penari A sehingga menghasilkan teba gerak yang berbeda.

Improvisasi kedua penari pada ragam chaos ini diakhiri dengan penari A melempar kain putih dan ditangkap oleh penari B, lalu keduanya berputar pindah tempat. Gerakan berpindahnya pelukis ke bagian tengah panggung atau area pentas.

Ragam 15 : Sendi (dilakukan oleh kedua penari putri).

1-8 : Kedua penari lari ke belakang area pentas.

Ragam Gerak : *Pungkasan*

1-8 : Satu penari putra berada di depan dengan level rendah dalam pose diam.

1-8 : Penari putra melakukan gerakan lambat mengambil kain putih dan membentangkan lurus ke kanan dan ke kiri. Pada saat ini penari A dan B melakukan gerakan mendobrak bingkai kertas yang sudah dipasang sebagai setting, dan gerak yang dilakukan oleh ketiga penari tersebut menggunakan gerak menekuk ke dalam, namun sesekali mengulurkan tangan untuk menjangkau sesuatu yang jauh.

1-8 : Penari putra masih dengan level rendah maju kaki kiri, tangan kiri lurus ke atas membuat putaran kemudian tangan merentang, sedangkan badan melekat pada paha kaki kiri. Pada gerakan ini penari A dan B mencabik-cabik kertas koran yang digunakan sebagai setting diikuti gerkan kaki maju demi selangkah.

1-8 : Penari putra bergerak pelan masih dengan level rendah, mengganti

posisi kaki diikuti tangan kanan bergerak maju ke samping kanan dengan telapak tangan menghadap ke atas.

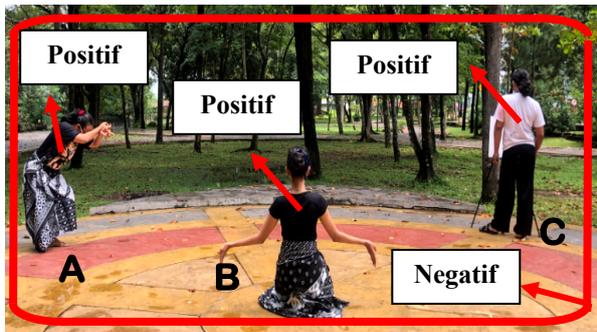
1 – 8 : Penari putra mengangkat tegak badannya, dengan sikap kaki yang masih sama dengan gerakan sebelumnya, pada saat inilah penari putri A dan B berada di samping kanan - kiri penari putra dengan pose kedua tangan membawa serpihan koran, dan sikap kedua kaki membuka. penari A level sedang, dan penari B level rendah.

Struktur Ruang Tari *Pageblug Boma*

Ruang sebagai elemen koreografi memiliki hubungan dengan “Bentuk Gerak” yaitu dipahami sebagai struktur ritmis pola atau wujud gerakan yang terjadi dalam “ruang” itu. Wujud atau bentuk gerakan yang disebabkan oleh kekuatan gerak itu, membentuk aspek-aspek keruangan, sehingga “ruang” menjadi hidup sebagai elemen estetis koreografi (Hadi, 2012, p. 14). Ruang gerak adalah ruang yang diciptakan secara imajiner oleh desain garis gerak penari, maksudnya gerak itu sendiri mengandung ruang dan ruang itu berada disekeliling penari yang

memungkinkan tubuh dapat bergerak sebatas kemampuan anggota badan menjangkau atau membentuk ruang (Martono, 2012, p. 7). Adapun makna struktur ruang pada tari saat melakukan wawancara bersama salah satu informan peneliti yang mengatakan bahwa struktur tari itu terdapat ruang umum dan ruang pribadi. Ruang umum yaitu tempat yang dilalui penari ketika melakukan gerak berpindah tempat. Sedangkan ruang pribadi yaitu ketika penari itu melakukan gerakan ditempat (Widyarti, 2022). Ruang tari merupakan sesuatu yang diam, kosong, dan tidak bergerak yang menjadi hidup apabila diisi dengan penari yang melakukan gerakan. Penari yang bergerak tidak hanya berdiam ditempat melainkan berpindah tempat dengan membuat pola-pola bentuk gerak yang berbeda serta bervariasi oleh penari sendiri. Adanya kepekaan penari yang sadar akan rasa ruang sehingga menjadi pertimbangan penari dalam menggunakan ruang pentas dengan membentuk gerak yang bervariasi, serta terdapat pola dan arah penari maka terbentuklah struktur ruang seperti ruang positif dan negatif, level, pola lantai, arah, dan dimensi yang dapat dilihat dari gerak penari tersebut.

Ruang Positif-Negatif



Gambar 1. Ruang Positif-Negatif: Ragam 2 Gerak Nandang Kasengsaran

(Doumentasi: Nita Maelatul Hasanah:2022)

Ruang positif (*positive space*) adalah keruangan yang ditempati secara nyata oleh obyek atau dalam hal ini desain wujud gerak tari (Hadi, 2007, p. 16). Rochayati menuliskan “ruang positif yang terbentuk oleh tubuh penari melalui gerak sangatlah beragam sehingga mempengaruhi bentuk dari ruang negatif” (2020, p. 19). Alkaf (2012, p. 132) menjelaskan “ruang positif pada dasarnya adalah ruang yang ditimbulkan oleh garis kontur dari bagian tubuh yang bergerak misalnya tangan, kaki, kepala, dan lain sebagainya”.

Ruang negatif (*negative space*) adalah keruangan yang kosong atau nihil diantara obyek-obyek atau wujud desain gerak (Hadi, 2012, p. 16). Rochayati (2020, p. 19) mengatakan “ruang negatif yang dapat

dipahami dengan jarak antara dari penari satu dengan penari yang lain memberikan keleluasaan penari untuk bergerak hal ini karena jarak yang tercipta antara penari sangat tepat, tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat”. Lalu Alkaf (2012, p. 132) berpendapat “ruang negatif adalah ruang kosong yang ditimbulkan sebagai akibat perubahan garis kontur tubuh yang bergerak”.

Wujud ruang positif pada seni tari merupakan ruang yang ditempati oleh para penari secara langsung dan nyata saat penari dalam posisi bergerak maupun posisi diam, karena ruang positif ini terbentuk dari badan penari tersebut, jadi apabila penari tidak ada di sekitar area pentas maka ruang positif pun tidak terbentuk. Wujud ruang negatif adalah ruang di antara penari, yaitu celah ruang yang tidak ditempati oleh penari, ruang tersebut kosong diluar badan para penari yang tidak di tempati oleh para penari ketika sedang berada di area pentas. Wujud ruang positif-negatif pada tari *Pageblug Boma* terdapat diseluruh ragam geraknya dari awal mulai pertunjukan menari sampai dengan selesai pertunjukan. Ruang positif pada tarian tersebut terbentuk dari tubuh penari sedang melakukan gerakan. Ruang negatif *Pageblug Boma* terbentuk oleh adanya jarak ruang antara kepala dan tangan,

jarak ruang antara tangan dan badan, jarak ruang antara tangan dan kaki, jarak ruang kedua kaki, jarak ruang antara penari yang satu dan penari lainnya, serta ruang kosong di sekitar penari.

Level

Sebuah tarian pasti memiliki level yang digunakan, diantaranya level sedang, level rendah, dan level tinggi. Menurut Hadi (2012, p. 18) : Level sedang atau *middle level* adalah posisi penari berdiri dengan sempurna atau normal yang memudahkan untuk bergerak kemana saja. Level rendah atau *low level* adalah posisi tubuh atau badan merendah karena kaki sebagai penyangga dalam posisi ditekuk. Sementara level tinggi atau *high level* posisi kaki menapak dengan tumit. Tetty Rachmi dalam bukunya yang berjudul Keterampilan Musik dan Tari (2019, p. 6.11) menyebutkan “level yaitu berhubungan dengan tinggi rendahnya penari pada saat melakukan gerakan. Ketinggian maksimal yang dapat dilakukan penari adalah pada saat melompat ke udara dan kerendahan maksimal yang dapat dilakukan penari yaitu pada saat merebahkan diri ke lantai”.

Level merupakan bentuk tinggi rendahnya suatu posisi dalam gerak menari yang bisa

dilihat dari level tinggi apabila posisi kaki penari jinjit atau melompat sampai batas kemampuan penari mencapainya, level sedang bisa dilihat dari posisi ketika bergerak badan tegap kaki menapak biasa maupun lutut ditekuk atau *mendhak* dan level rendah bisa dilihat dari posisi jongkok, duduk sampai paling rendah merebah ke lantai atau latar area pentas. Level pun dapat berperan dalam menyampaikan ide/gagasan/tema yang dimiliki setiap penari.

Tari *Pageblug Boma* memiliki tiga level yang digunakan, yaitu level rendah, level sedang dan tinggi. Level rendah terdapat pada ragam gerak Awal Penari, ragam gerak *Usap Suryan* (Kanan-Kiri), ragam gerak *Nandang Kasengsaran*, ragam gerak *Lampah*, ragam gerak *Glebag Usap Suryan* (Ragam Transisi 1) ragam gerak *Kengser Usap Suryan*, ragam gerak *Mancat*, ragam gerak *Diam Seleh*, ragam gerak *Sendi Ngangkat Mundur*, ragam gerak *Silang Njengkah Sliringan*, ragam gerak *Boma*, dan ragam gerak *Pungkasan*. Level sedang terdapat pada seluruh ragam gerak, mulai dari ragam gerak Sikap Awal Penari sampai dengan selesai. Level tinggi dilakukan pada saat penari melakukan gerakan jinjit pada kaki, gerakan ini terwujud dari gerakan berputar baik dari setiap penari atau dilakukan

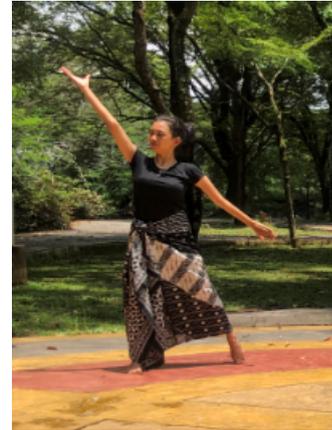
secara bersama-sama, level tinggi tergabung dalam ragam-ragam dan tidak berdiri sendiri.



Gambar 2. Level Rendah: Ragam 6 Gerak *Mancat*
(Dokumentasi: Nita Maelatul Hasanah:2022)



Gambar 3. Level Sedang: Ragam 2 Gerak *Nandang Kasengsaran* (Dokumentasi: Nita Maelatul Hasanah:2022)



Gambar 4. Level Tinggi: Ragam 13 Gerak Adu Tangan 2 (Doumentasi: Nita Maelatul Hasanah:2022)

Pola Lantai

Wujud ruang yang dilintasi penari, dapat dipahami sebagai pola lantai atau *floor design*. Pola lantai tidak dapat dilihat sekilas tetapi tetap disadari tingkat mobilitasnya selama penari bergerak berpindah tempat (*locomotor movement* atau *locomotion*), atau bergerak ditempat (*stationary*), maupun dalam posisi diam berhenti sejenak ditempat (*pause*) (Hadi, 2012, p. 19). Pola lantai adalah formasi penari tunggal atau kelompok yang bergerak di atas lantai pentas (Hidajat, 2017, p. 107).

Pola lantai adalah desain lantai yang dibuat oleh penari ketika bergerak atau membentuk formasi ketika sedang berda di area pentas. Pola lantai memberikan sentuhan yang berbeda dari setiap karya tari. Karena adanya pola lantai ketika menari akan

berpengaruh penting mengenai bagaimana ide/gagasan/tema itu diciptakan supaya dapat tersampaikan kepada para penonton.

Pola lantai terdapat tiga bagian pada tari *Pageblug Boma*, yaitu sebagai berikut:

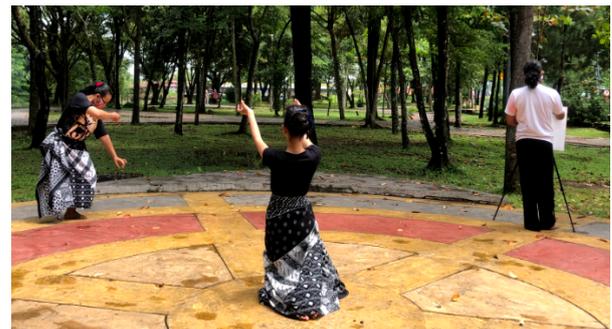
Pola lantai *Stationary* artinya ketika para penari bergerak di tempat. Contoh gerakannya pada ragam: Sikap Awal Penari, *Usap Suryan* (kanan-kiri), dan *Nandang Kasengaran*. Pada contoh gerakan tersebut penari melakukan gerakan dengan satu area yang mana tidak terjadi perpindahan pola lantai.

Locomotor Movement atau *Locomotion*, artinya penari bergerak berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lain sehingga desain lain yang ada di atas pentas terbentuk alur-alur yang jelas. Contoh gerakannya pada ragam: *Lampah*, *Glebag Usap Suryan* (Ragam Transisi 1), *Kengser Usap Suryan*, *Mancat*, *Diam Seleh*, *Enceng-Encengan*, *Adu Tangan 2*, *Sendi Ngangkat-Mundur*, *Silang Njengkah Sliringan*, *Adu Tangan 1*, *Boma*, dan *Pungkasan Awal*. Contoh tersebut di atas memberikan alur desain lantai yang berbeda yaitu penari A membuat desain lurus vertikal, lurus horizontal, diagonal, dan juga berputar atau lingkaran.

Pause artinya ketika penari diam berhenti sejenak di tempat. Contoh pada ragam

gerakannya yaitu : *Pungkasan*. Penari putra melakukan *pause* ini juga dilakukan oleh penari B di awal tarian dengan hitungan 1-4.

Penelitian pola lantai tari *Pageblug Boma* cenderung hanya fokus pada penari putri saja, penari putra tidak mendapatkan pembahasan secara khusus karena penari putra hanya duduk berdiam di tempat dan fokus melukis sampai adegan keempat, memasuki adegan empat penutupan penari putra baru berdiri berpindah tempat memasuki area pentas tari. Sesuai temuan tersebut pola lantai yang digunakan dalam karya tari ini adalah pola lantai segitiga pola lantai diagonal kanan belakang, pola lantai lingkaran, pola lantai vertikal, dan pola lantai diagonal kanan depan.



Gambar 5. Pola Lantai Segitiga: Ragam 1 Gerak *Usap Suryan* (Kanan-Kiri) (Dokumentasi: Nita Maelatul Hasanah:2022)

Arah

Arah dipahami sebagai lintasan gerak ketika penari bergerak melewati ruangan

selama tarian berlangsung atau bergerak berpindah tempat (*locomotor movement* atau *locomotion*) sehingga dapat dilihat atau “ditangkap” pola-polanya, seperti arah lurus maupun arah melengkung (Hadi, 2012, p. 22). Arah yaitu arah hadap penari ketika melakukan gerak, arah itu dapat ke depan, ke belakang, ke samping, dan arah lainnya (Tetty Rachmi, 2019, p. 6.11).

Arah dapat dipahami dalam bentuk arah lintasan gerak dan arah hadap penari saat sedang melakukan gerakan tari. Dapat juga dipahami baik dalam posisi arah berpindah tempat, maupun arah dalam posisi sedang diam ditempat. Peristiwa tersebut maka akan terbentuk arah yang lurus, arah kesamping kanan dan arah samping kiri, arah serong kanan dan serong kiri, arah ke belakang dan masih banyak lagi sesuai kreativitas para penata tari. Tari *Pageblug Boma* mempunyai lima bentuk arah hadap dalam gerakannya yaitu arah depan, arah belakang, arah samping kanan, arah samping kiri dan arah hadap serong kanan. Adapun ragam gerak yang membentuk arah hadap pada tarian ini yaitu arah depan terdapat pada ragam gerak *Lampah*, *Diam Seleh*, *Ngangkat Mundur*, *Arah menghadap ke belakang* terdapat pada ragam gerak *Glebag Usap Suryan*, *Mancat*.



Gambar 6. Arah Hadap Belakang: Ragam 4 Gerak
Glebag Usap Suryan (Ragam Transisi 1)
(Dokumentasi: Nita Maelatul Hasanah:2022)

Dimensi

Menurut Hadi (2012, p. 24) mengatakan “dimensi adalah salah satu wujud “keruangan” dari elemen estetis koreografi, dipahami ketika seorang penari bergerak untuk menjangkau ketinggiannya, kelebarannya, dan kedalamannya, sehingga menjadi wujud keruangan tiga dimensional”. Widyastutieningrum & Wahyudiarto (2014, p. 50) menyampaikan “Desain tiga dimensi memiliki panjang, lebar, dari tinggi atau kedalaman yang menghasilkan apa yang dikenal sebagai volume atau “isi” keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari”. Dimensi merupakan volume penari saat melakukan gerakan tari yang terbentuk tiga dimensi yaitu ketinggian, kelebaran, dan kedalaman. Ketinggian yang

dimaksud merupakan gerakan penari dengan posisi badan berdiri tegak, menjinjit atau melompat, lalu untuk kekebaran dengan posisi gerakan tangan penari merentang atau posisi badan dari kaki sampai atas kepala bergerak membentuk posisi cenderung melebar ke samping. Kemudian untuk kedalaman bisa diposisikan gerakan badan cenderung meringkuk dan tidak hanya dilakukan ketika dalam keadaan duduk tetapi dimensi kedalaman bisa dilakukan saat berbaring dilantai hingga badan tegap berdiri.

Pada tari *Pageblug Boma* memiliki tiga bentuk dimensi diantaranya Ketinggian, Kelebaran dan Kedalaman. Adapun ragam gerak yang telah terbentuk adanya dimensi ketinggian yaitu *Adu Tangan 1*. Ragam gerak yang telah terbentuk adanya dimensi kekebaran yaitu *Silang Njengkah Sliringan*. Kemudian dimensi kedalaman terdapat pada ragam gerak *Nandang Kasengsaran*, dan *Mancat*.

Adapun penjelasan mengenai dimensi ketinggian, kekebaran, dan kedalaman pada ragam geraknya yaitu sebagai berikut:

Dimensi Ketinggian, terdapat pada ragam gerak *Adu Tangan 1* pada penari A dan B. Dinyatakan dimensi ketinggian karena badan penari berdiri tegap, tangan kanan masing-masing penari bersilang keatas.

Dimensi Kelebaran terdapat pada ragam gerak *Silang Njengkah Sliringan* pada penari B. Dinyatakan dimensi kekebaran karena badan penari berdiri tegak dengan kedua tangan membuka kesamping kanan dan kiri.

Dimensi Kedalaman terdapat pada ragam gerak *Nandang Kasengsaran* pada penari A. Dinyatakan dimensi kedalaman karena badan penari *mendhak* kedua tangan *ngithing* silang di depan kepala, dan kepala menunduk. Kemudian *Mancat* pada penari B. Dinyatakan dimensi kedalaman karena posisi *lampah dhodhok* kiri kedua tangan membuka badan hampir menyentuh lantai atau bertumpu pada kaki kiri yang ada di depan kedua tangan menyatu dengan sikap sembah.



Gambar 7. Dimensi Ketinggian: Ragam 10 Gerak *Adu Tangan 1* (Dokumentasi: Nita Maelatul Hasanah:2022)



Gambar 8. Dimensi Kelebaran: Ragam 13 Gerak *Adu Tangan 2* (Dokumentasi: Nita Maelatul Hasanah:2022)



Gambar 9. Dimensi Kedalaman: Ragam 12 Gerak *Silang Njengkah Siringan* (Dokumentasi: Nita Maelatul Hasanah:2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karya tari *Pageblug Boma* sangat menarik sekali untuk diteliti dan ditarikan karena selain mempunyai

wujud ruang yang berbeda dan setting panggung yang unik tari ini memiliki makna yang terkandung secara nyata mengenai kejadian yang telah terjadi di dunia ini, karya tari ini akan menjadi terkenang kedepannya karena mempunyai cerita sejarah besar yang telah terjadi. Tari *Pageblug Boma* tersusun dengan aspek ruang seperti ruang positif-negatif, level, pola lantai, arah dan dimensi, berikut yang dapat di simpulkan mengenai ruang *Pageblug Boma* :

Ruang positif-negatif terdapat pada seluruh ragam gerak dari awal pementasan sampai selesai.

Level pada tari *Pageblug Boma* yaitu level rendah, level sedang, dan level tinggi. Level sedang cenderung memiliki peran lebih banyak pada tari *Pageblug Boma*, dan level tinggi terdapat pada peralihan ragam gerak.

Pola lantai yang digunakan dalam tari *Pageblug Boma* yaitu segitiga, diagonal kanan belakang, lingkaran, vertikal, dan diagonal kanan depan.

Arah yang digunakan dalam tari *Pageblug Boma* adalah arah depan, arah belakang, arah samping kanan, arah samping kiri dan arah hadap serong kanan.

Dimensi yang digunakan dalam tari *Pageblug Boma* adalah ketinggian, kelebaran dan kedalaman.

Widyastutieningrum, S. R., & Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, M. (2012). Tari Sebagai Gejala Budaya : Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat Di Boyolali. *Komunitas* , 132.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hidajat, R. (2017). *Kreativitas Koreografi*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Martono, H. (2012). *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian* . Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Rochayati, R. (2020). Situasin Pandemi Covid-19 Dalam Perancangan Karya Tari Pageblug Boma. In H. S. Ahimsa-putra, *Bunga Rampai Kajian Seni Budaya Ragam Perspektif* (pp. 269-280). Surabaya: Unesa University Press.
- Rochayati, R. (2020). Tari Kipas Chandani : Gerak, Ruang, Dan Waktu. *Geter* , 19.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Tetty Rachmi, d. (2019). *Keterampilan Musik dan Tari*. Tangerang Selatan: CV. Gerina Prima.
- Widyarti, A. (2022, April 2). Arti Pageblug Boma. (N. M. Hasanah, Interviewer)
- Widyarti, A. (2022, April 2). Struktur Ruang Tari. (N. M. Hasanah, Interviewer)